

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Godean yang merupakan Sekolah Menengah Tingkat Pertama yang berdiri tahun 1968 dengan nama SMEP Godean. Pada tahun 1979 berintegrasi menjadi Sekolah Pertama Sidomoyo dan selanjutnya menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Godean (SMP Negeri 2 Godean) hingga sekarang, yang beralamat di Sidomoyo, Godean Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini telah terakreditasi sangat baik (A). Pada sekolah tersebut sudah ada program pemberian pendidikan kesehatan yang mencakup kegiatan aktivitas fisik (peregangan di sekolah), sarapan dengan menu sehat, menerapkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pembinaan kantin sekolah dengan menyediakan menu sehat, serta melakukan kegiatan PSN 3M Plus di lingkungan sekolah, melainkan tidak ada program pendidikan kesehatan maupun pembelajaran secara khusus mengenai kesehatan reproduksi.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Godean dengan jumlah responden sebanyak 65 siswi kelas VII dan VIII. Data primer diperoleh dari kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan data dari siswa kelas VII dan VIII.

a. Karakteristik responden

Diskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia saat ini dan kelas ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Siswi Berdasarkan Usia, dan Kelas di SMP Negeri 2 Godean

Karakteristik	frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
14 Tahun	31	47,7
15 Tahun	34	52,3
Kelas		
VII	28	43,1
VIII	37	56,9
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yaitu usia 15 tahun sebanyak 34 siswi (52,3%) dan sebagian besar 37 siswi (56,9%) kelas VII.

b. Gambaran *Personal Hygiene*

Diskripsi hasil penelitian gambaran *Personal Hygiene* responden saat menstruasi ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi *Personal Hygiene* Siswi saat Menstruasi di SMP Negeri 2 Godean

<i>Personal Hygiene</i> saat Menstruasi	frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	10	15,4
Cukup	50	76,9
Kurang	5	7,7
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 65 responden, didapatkan sebagian besar *personal hygiene* saat menstruasi pada kategori cukup yaitu sejumlah 50 siswi (76,9%), dan sebagian kecil dengan *personal hygiene* saat menstruasi pada kategori kurang sejumlah 5 siswi (7,7%).

c. Gambaran Kejadian *Pruritus Vulvae*

Diskripsi hasil penelitian gambaran kejadian *pruritus vulvae* pada responden ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Kejadian *Pruritus Vulvae* Siswi di SMP Negeri 2 Godean

Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i>	frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada	5	7,7
Ringan	34	52,3
Sedang	24	36,9
Berat	2	3,1
Jumlah	65	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 65 responden, didapatkan sebagian besar mengalami kejadian *pruritus vulvae* ringan yaitu sejumlah 34 siswi (52,3%), dan sebagian kecil mengalami kejadian *pruritus vulvae* berat sejumlah 2 siswi (3,1%).

3. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *somers'd* hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja di SMP Negeri 2 Godean ditampilkan dalam Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja di SMP Negeri 2 Godean

<i>Personal Hygiene</i>	<i>Kejadian Pruritus Vulvae</i>										<i>p value</i>	<i>r</i>
	<i>Tidak ada</i>		<i>Ringan</i>		<i>Sedang</i>		<i>Berat</i>		<i>Total</i>			
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>		
Baik	5	7,7	5	7,7	0	0,0	0	0,0	10	15,4	0,001	0,740
Cukup	0	0,0	29	44,6	21	32,3	0	0,0	50	76,9		
Kurang	0	0,0	0	0,0	3	4,6	2	3,1	5	7,7		
Total	5	7,7	34	53,3	24	36,9	3	3,1	65	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 65 responden, didapatkan sebagian besar 50 siswi (76,9%) dengan *personal hygiene* cukup mengalami kejadian *pruritus vulvae* ringan 29 siswi (44,6%) dan sebagian juga mengalami kejadian *pruritus vulvae* sedang 21 siswi (32,2%). Responden dengan *personal hygiene* baik 10 siswi (15,4%) dan didapatkan 5 siswi (7,7%) tidak ada mengalami kejadian *pruritus vulvae*, melainkan ada pula yang mengalami kejadian *pruritus vulvae* ringan 5 siswi (7,7%). Sementara responden dengan *personal hygiene* kurang 5 siswi (7,7%), didapatkan sebagian diantaranya mengalami kejadian *pruritus vulvae* sedang 3 siswi (4,6%) dan sebagian juga mengalami kejadian *pruritus vulvae* berat 3 siswi (3,1%).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Somerd's* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai *r* 0,740, artinya bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja di SMP Negeri 2 Godean dengan keeratan hubungan berada dalam kategori kuat karena nilai koefisien korelasi berada dalam rentang 0,60-0,799.

B. Pembahasan

1. Gambaran *Personal Hygiene* saat Mesntruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SMP Negeri 2 Godean menunjukkan bahwa sebagian besar siswi (76,9%) memiliki *personal hygiene* saat

menstruasi dengan kategori cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sulaikha (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (65%) dengan *personal hygiene* saat menstruasi cukup. Hal ini diketahui dari analisis kuesioner diketahui bahwa *personal hygiene* saat menstruasi didapatkan cukup karena mereka sudah cukup memahami bagaimana cara menjaga kebersihan seperti saat menstruasi mencuci vagina dengan menggunakan air mengalir dan mengganti pembalut tidak lebih dari enam jam dalam sehari. Hal ini sesuai dengan teori Kusmiran (2012), bahwa *personal hygiene* dapat diketahui dengan cara dari perilaku individu dalam mempraktikkan cara menjaga kebersihan vagina seperti membersihkan daerah kewanitaan dengan air mengalir, dan selalu mengganti pembalut ketika sudah penuh atau maksimal 6 jam pemakaian. Hal inilah salah satu cara mengetahui bagaimana perilaku *personal hygiene* saat menstruasi yang sudah diterapkan oleh remaja tersebut.

Personal hygiene saat menstruasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan memelihara kebersihan saat menstruasi. Perawatan diri selama menstruasi penting dilakukan untuk menjaga kebersihan dan mencegah infeksi. Menjaga kebersihan dan mencegah infeksi dapat dilakukan dengan cara menggunakan pembalut dan mengganti pembalut minimal dua kali sehari dan pemilihan pembalut yang lembut serta mampu menyerap cairan dengan baik, dan juga harus menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan menggunakan air mengalir yaitu membersihkan dari arah depan ke belakang agar kuman yang ada di daerah dubur tidak menempel pada daerah kewanitaan (Nugroho & Utama, 2014). Pentingnya *personal hygiene* saat menstruasi karena perilaku tersebut dapat memengaruhi kejadian *pruritus vulvae*. Kesadaran remaja putri terhadap perilaku tersebut harus ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki remaja tentang *personal hygiene* menstruasi dengan memberikan *health education personal hygiene* secara benar (Kusmiran, 2012).

Dalam penelitian ini ditemukan siswi dengan *personal hygiene* cukup artinya tindakan perilaku memelihara kebersihan dan kesehatan reproduksi yang sudah cukup baik. Responden dengan *personal hygiene* cukup saat menstruasi dalam penelitian ini karena mereka sudah cukup memahami bagaimana tindakan yang harus dilakukan dalam menjaga kebersihan saat menstruasi seperti membersihkan vagina dengan sabun khusus, membersihkan alat kelamin dengan air yang mengalir dan mengganti pembalut 4-lima kali dalam sehari. Namun demikian, dengan diketahuinya *personal hygiene* saat menstruasi yang cukup artinya remaja belum sepenuhnya memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik dalam memelihara kebersihan dan kesehatan, khususnya mengenai

kesehatan reproduksi terlebih saat menstruasi. *Personal hygiene* saat menstruasi pada masa ini sangat penting dilakukan dan diperlukan juga untuk kenyamanan, keamanan, dan kesehatan reproduksi. Hal ini juga termasuk salah satu perilaku yang sangat ditekankan bagi remaja yang tengah mengalami menstruasi adalah pemeliharaan kebersihan area genitalia agar terhindar dari gangguan kesehatan seperti gatal-gatal di daerah vagina (Kusmiran, 2012).

Penelitian ini berbeda dengan temuan Hubaedah (2019), bahwa *personal hygiene* pada remaja yang sudah mengalami menstruasi sebagian besar remaja putri (63,3%) dengan *personal hygiene* kurang. Perilaku kurang yang telah diperoleh ditandai dengan remaja yang tidak memperhatikan kebersihan *personal hygiene* terutama pada saat didatangi oleh menstruasi. Selain itu, disebutkan bahwa remaja yang diketahui dengan *personal hygiene* kurang baik karena pola pemikiran dan keyakinan tentang *hygiene* menstruasi masih kurang sehingga hal tersebut memengaruhi perilaku remaja putri. Remaja sering meremehkan praktik *hygiene* menstruasi, karena mereka meyakini bahwa dengan praktik *hygiene* yang biasa dilakukan tidak akan berdampak pada kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, mereka menganggap bahwa praktik *hygiene* yang mereka lakukan sudah tepat dan benar, sehingga mereka mempertahankan perilaku tersebut, dimana pemikiran dan keyakinan yang benar akan berdampak pada perilaku yang benar pula. Usia remaja yang masih pada masa remaja awal dan baru-baru mengalami menstruasi sehingga mereka masih belum memahami bagaimana cara yang benar dalam menjaga kebersihan kewanitaan pada saat menstruasi.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *personal hygiene* yaitu usia. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar remaja putri berada dalam rentang usia 15 tahun yaitu sebanyak 34 siswi (52,3%). Pada usia ini mereka sudah cukup lama mengalami *menarche* dan tentu pengetahuan remaja putri juga cenderung sudah cukup memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi seperti halnya *personal hygiene*. Tetapi *personal hygiene* yang cukup baik ini masih perlu ditingkatkan karena belum sepenuhnya baik mengenai *personal hygiene* secara menyeluruh. Pada masa ini juga kebanyakan dari mereka belum terlalu memahami secara menyeluruh terkait dengan bagaimana cara mempraktikkan *personal hygiene* yang baik dan benar saat menstruasi. Hal inilah yang memungkinkan remaja putri dalam penelitian ini memiliki perilaku cukup dalam hal *personal hygiene* saat menstruasi. Hal ini disebutkan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2017), bahwa perilaku remaja mengenai kebersihan diri (*personal hygiene*) dapat dipengaruhi karena remaja ada yang belum

mengetahui masalah *personal hygiene* secara benar, dan remaja menganggap perilaku *personal hygiene* ini adalah hal yang biasa serta belum mengetahui dampak negatif dari perilaku *personal hygiene* yang salah, seperti halnya dapat memicu terjadinya *pruritus vulvae*.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* saat menstruasi yang didapatkan hasil cukup baik pada remaja dalam penelitian ini karena sudah memahami dan melakukan tindakan seperti membersihkan vagina dengan air mengalir dan bersih, mencuci vagina dengan sabun yang khusus dan mengganti pembalut 4-5 kali dalam sehari saat menstruasi. Perilaku cukup yang dimiliki oleh responden menandakan bahwa belum sepenuhnya memiliki perilaku yang baik *personal hygiene* saat menstruasi, dengan kata lain belum sepenuhnya mempraktikkan hal-hal yang harus dilakukan ketika mereka menstruasi. Hal ini dapat disebabkan karena mereka belum terlalu lama mengalami perubahan dalam hidupnya seperti kedatangan oleh menstruasi, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi pengetahuannya tentang bagaimana cara menjaga kebersihan pada menstruasi.

2. Gambaran Kejadian *Pruritus Vulvae*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden, didapatkan sebagian besar mengalami kejadian *pruritus vulvae* ringan yaitu sejumlah 34 siswi (52,3%). Kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri dalam penelitian ini ditandai dengan adanya rasa gatal pada daerah kemaluan, dimana rasa gatal yang dibiarkan terus menerus akan menyebabkan keputihan. Keputihan ini muncul akibat dari kurang menjaga kebersihan vagina. Sementara kebersihan vagina ini sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya *pruritus vulvae*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hubaedah (2019) menunjukkan bahwa 74,7% remaja putri ditemukan *pruritus vulvae* dengan kategori ringan. Kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri karena individu belum terlalu baik dalam menjaga kebersihan *personal hygiene* saat menstruasi, dimana hal ini remaja menganggap *hygiene* menstruasi tidaklah begitu penting, sehingga mereka tidak mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pendelaki (Pandelaki *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa ditemukan sebagian besar (60,8%) remaja putri mengalami kejadian *pruritus vulvae* karena mereka lebih banyak dengan *personal hygiene* kurang baik pada saat menstruasi.

Kejadian *pruritus vulvae* merupakan gangguan yang ditandai dengan rasa gatal pada alat kelamin eksternal perempuan. *Pruritus vulvae* dipengaruhi oleh praktik *hygiene* menstruasi dan sarana kebersihan rumah. Wanita yang mengalami *pruritus vulvae* sering kali memiliki perawatan vulva yang kurang baik (Indah, 2012). *Pruritus vulvae* merupakan gangguan iritasi atau rasa gatal di sekitar vulva. Gatal di vulva merupakan suatu rasa yang tidak nyaman dan sangat mengganggu sehingga tidak boleh dianggap remeh. Tanda dan gejala dari *pruritus vulvae* berupa gatal-gatal pada vulva dan memerah (Hollingworth, 2012). Wanita dengan *pruritus vulvae* sering kali memiliki praktik vulva yang kurang. Riwayat rinci dari kebiasaan pribadi sangat penting, sehingga dapat mengidentifikasi pemakaian sabun yang bersifat iritatif (pengharum), cara membasuh vagina, dan penggunaan pembalut (Amoid, 2014).

Pada saat menstruasi darah dan keringat yang keluar menempel pada *vulva* sehingga daerah genitalia menjadi lembab. Hal ini tentu akan membuat adanya jamur seperti *Candida albican*, *Trichomonas vaginalis*, *Gardnerella vaginalis* yang berada di daerah genitalia tumbuh subur dan menyebabkan rasa gatal dan infeksi pada daerah tersebut, sehingga hal inilah yang akan menyebabkan adanya kejadian *pruritus vulvae* (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Hollingworth dan Pribakti dalam Mu'minin & Amin (2021) menyebutkan bahwa penyebab dari terjadinya *pruritus vulvae* pada saat menstruasi ialah faktor internal diantaranya infeksi, penyakit kulit inflamasi (*Lichen Sclerosus* dan *Lichen Planus*), kondisi medis (Diabetes Melitus). Faktor eksternal yaitu seperti *hygiene* menstruasi diantaranya *personal hygiene*, penggunaan sabun (antiseptik), pemakaian celana dalam dan frekuensi mengganti pembalut. Jadi, pada saat menstruasi perilaku *personal hygiene* harus benar-benar dijaga dan diperhatikan. Hal ini disebutkan juga oleh penelitian Sulaikha (2018) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat dari menjaga vagina yaitu memberikan rasa nyaman dan agar terhindar dari gangguan kesehatan seperti gatal-gatal di daerah vagina.

3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja di SMP Negeri 2 Godean

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden, didapatkan sebagian besar 50 siswi (76,9%) dengan *personal hygiene* cukup mengalami kejadian *pruritus vulvae* ringan sebanyak 29 siswi (44,6%) dan sebagian juga mengalami kejadian *pruritus vulvae* sedang 21 siswi (32,2%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji

Somerd's diperoleh nilai *p value* sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai *r* 0,740, artinya bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja di SMP Negeri 2 Godean dengan keeratan hubungan berada dalam kategori kuat karena nilai koefisien korelasi berada dalam rentang 0,60-0,799. Artinya bahwa responden dengan *personal hygiene* cukup akan besar kemungkinan untuk mengalami kejadian *pruritus vulvae*, karena *personal hygiene* cukup artinya belum sepenuhnya remaja putri memiliki *personal hygiene* yang baik saat menstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukminum & Amin (2021) menunjukkan bahwa remaja putri *personal hygiene* kurang baik, didapatkan sebagian besar mengalami gejala *pruritus vulvae* dalam kategori sedang sebanyak 35 siswi (50.0%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0.001, yaitu menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae*. Hal tersebut menandakan bahwa gejala *pruritus vulvae* pada remaja putri di Puskesmas Antang Kota Makassar masih dalam kategori gejala yang sedang.

Ditemukan adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja di SMP Negeri 2 Godean karena remaja belum terlalu memahami tentang perilaku *personal hygiene* maupun *pruritus vulvae*, di mana hal ini dibuktikan bahwa masih banyak remaja dengan *personal hygiene* yang cukup dan kurang, sehingga hal inilah yang memicu terjadinya keputihan sehingga akan membuat daerah kemaluan akan menjadi gatal yang akhirnya mengalami *pruritus vulvae*. Hal ini didukung oleh penelitian Nikmah & Ni'mah (2020) menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki perilaku *personal hygiene* saat menstruasi kurang baik, didapatkan sebagian besar mengalami *pruritus vulvae* sebanyak 25 siswi (85%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* 0,004 artinya ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada remaja putri di Desa Lingkar. Perilaku *personal hygiene* yang buruk dapat mempengaruhi kejadian *pruritus vulvae*.

Kebersihan diri yang meliputi *personal hygiene* pada remaja sering kali ditemukan banyak yang belum mengetahui masalah *personal hygiene* secara benar dan remaja menganggap perilaku *personal hygiene* ini adalah hal yang biasa serta belum mengetahui dampak negatif dari perilaku *personal hygiene* yang tidak baik. Perilaku itu sendiri merupakan tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang individu tidak sempat memikirkan penyebab

seseorang menerapkan perilaku tertentu, seperti halnya perilaku *personal hygiene* (Wawan & Dewi, 2010).

Perilaku *personal hygiene* yang memengaruhi *pruritus vulvae* adalah pemakaian sabun untuk membersihkan organ genitalia, pemakaian produk kesehatan wanita seperti pembersih daerah kewanitaan, pemakaian celana dalam yang ketat dan berbahan nylon, kondisi genitalia yang sering lembab dan tidak bersih akan berdampak pada kejadian *pruritus vulvae* (Kusmiran, 2012).

Pada kenyataannya, Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri dengan *personal hygiene* baik tetapi mengalami kejadian *pruritus vulvae* dalam kategori ringan sebanyak 5 siswi (7,7%). Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang di jawab oleh responden yang mengatakan selalu membersihkan alat kelamin dengan air yang mengalir akan tetapi hanya kadang-kadang saja mengganti pembalut 4-5 kali dalam sehari pada saat menstruasi terjadi. Jadi walaupun salah satu aspek *personal hygiene* dilakukan tetapi aspek yang lain jarang atau bahkan tidak dilakukan, sehingga hal tersebut akan memicu terjadinya *pruritus vulvae*. Namun demikian, hal ini juga mengindikasikan bahwa kejadian *pruritus vulvae* tidak sepenuhnya disebabkan karena *personal hygiene* saat menstruasi, melainkan ada faktor lain yang dapat memicu kejadian *pruritus vulvae*. Hal ini sejalan didukung oleh penelitian Hubaedah (2019) menyebutkan bahwa *personal hygiene* yang baik tidak menutup kemungkinan akan mendapat *pruritus vulvae*, karena *pruritus vulvae* dapat terjadi karena banyak faktor lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja putri dengan *personal hygiene* kurang sebanyak 5 siswi (7,7%), didapatkan sebagian diantaranya mengalami kejadian *pruritus vulvae* sedang sebanyak 3 siswi (4,6%) dan sebagian juga mengalami kejadian *pruritus vulvae* berat sebanyak 3 siswi (3,1%). Artinya bahwa remaja putri dengan *personal hygiene* kurang pada saat menstruasi seluruhnya mengalami kejadian *pruritus vulvae* dengan kategori sedang dan berat. Hal ini juga mengindikasikan bahwa *personal hygiene* saat menstruasi yang kurang baik maka besar kemungkinannya remaja putri mengalami *pruritus vulvae*. Hal ini disebutkanya juga oleh Rosyid (2017), bahwa semakin kurang *personal hygiene* seperti durasi mengganti pembalut saat menstruasi selama >4 jam dan tidak mencuci vagina dengan air mengalir dan bersih secara benar, maka akan besar kemungkinan terjadinya *pruritus vulvae*. Oleh sebab itu, perilaku *personal hygiene* ini sangat ditekankan bagi perempuan yang mengalami menstruasi yaitu memelihara kebersihan diri serta penggunaan pembalut selama

menstruasi harus mengganti celana minimal dua kali sehari atau segera ketika celana dalam terkena darah dan pemakaian pembalut, sebaiknya digunakan tidak lebih dari empat jam, sehingga dapat mencegah vagina dari kelembapan yang memicu terjadinya *pruritus vulvae*.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian, pada saat pelaksanaannya masih ada kekurangan atau keterbatasan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memberikan kuesioner secara langsung kepada responden dan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner karena adanya pandemi COVID-19, sehingga pembagian kuesioner dilakukan secara *online* dengan bantuan *google form*. Hal ini memungkinkan respon bias dari responden karena informasi yang diberikan responden melalui kuesioner yang dibagikan secara *online* terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya ketidakmampuan responden memahami isi dan tidak adanya pendampingan secara langsung dari peneliti. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengisian kuesioner dilampirkan dalam bentuk *print out* dan dibagikan di kelas serta ditunggu oleh peneliti dan kemungkinan besar para responden mengisi dengan baik sesuai kejadian realita yang dialami.
2. Peneliti hanya meneliti mengenai *personal hygiene* saat menstruasi sebagai faktor penyebab dari kejadian *pruritus vulvae*, sementara ada faktor lain yang memungkinkan memengaruhi kejadian *pruritus vulvae* yang tidak diteliti, sehingga dalam penelitian ini ditemukan responden dengan *personal hygiene* baik saat menstruasi tetapi mengalami kejadian *pruritus vulvae*.